

Pemanfaatan Media Dalam Memahami Realitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung

Abstract

This article explores social phenomena using mass media among students of UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. The Aim of using mass media is to reduce the gap of information between theory and social phenomena. The study finds that the users of mass media among the students are divided into four clusters: the reader (using printing media), the watcher (using electronic media), the observer (using less all media), and the anti-observer (not using all media), the finding of which describing that many students focused more on observer clusters.

Key words: *Modernitas, Realitas Sosial, Media Massa*

Moh. Dulkiah

Dosen Sosiologi FISIP UIN SGD
Bandung, email: dzulkiah@yahoo.com

tersebut berkorelasi dengan unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana suatu tingkat kehidupan masyarakat meninggalkan pola kehidupan lama dan berubah pada pola kehidupan. Kini perkembangan itu sudah masuk pada dunia modern yang lebih kompleks dan sulit diukur dengan parameter sederhana,---meminjam istilah Beck. Bahkan zaman baru sangat populer karena telah mampu meyakinkan banyak kalangan bahwa cara yang paling tepat untuk mengatasi berbagai persoalan individual dan sosial -yang kini inhern dalam krisis peradaban modern ---adalah dengan mencapai apa yang disebut *higher conciousness* (kesadaran yang lebih tinggi).¹

Terkait dengan realitas tersebut, terdapat suatu pandangan yang menyatakan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran,

Pendahuluan

Realitas sosial terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangannya ilmu pengetahuan. Secara sosiologis, perkembangan

¹ Budhy Munawar Rachman, *New Age: Gagasan Mistis Spiritual Dewasa Ini. Rekontruksi dan renungan Religius Islam* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996). Hal. 46.

penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Tetapi yang perlu disadari bahwa beberapa hal penting realitas tidak lepas dari adanya perubahan sosial, terutama perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan aturan-aturan hukum-hukum masyarakat. *Pertama*, perubahan pola pikir menyangkut pandangan, persepsi, paradigma, dan interpretasi mengenai realitas sosial yang dihadapinya. Setiap anggota masyarakat tentu tidak memiliki pola pikir yang sama, misalnya dalam memandang teknologi modern. *Kedua*, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru, seperti perubahan dalam memberikan penghargaan lebih baik dan lebih toleran terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial. *Ketiga*, perubahan budaya masyarakat menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya ilmiah, teknologi, dan sebagainya yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan di atas kian mendapat legitimasi tatkala dibenturkan dengan fakta perkembangan masyarakat. Jika pada periode awal, kehidupan masyarakat masih berada pada kondisi yang serba primitif, maka pada periode sekarang kehidupan masyarakat sudah pada kondisi yang serba modern. Tahap perkembangan dari masyarakat agrikultur ke masyarakat industri dan informasi ternyata diikuti oleh perubahan karakteristik yang cukup fundamental. Dari sini bisa diketahui bahwa masyarakat informasi memiliki

karakteristik yang sangat berbeda dengan masyarakat agrikultur.

Meski masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan yang demikian cepat, namun terdapat masalah-masalah sosial yang ditimbulkannya, termasuk masalah dalam institusi pendidikan. Sebagaimana dipahami bahwa masalah-masalah sosial dalam institusi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial adalah terkait dengan pemahaman mahasiswa dalam persoalan-persoalan sosial. Materi pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Perguruan Tinggi Islam yang lebih menekankan pada kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap fenomena sosial ternyata tidak dapat lepas dari isu-isu aktual. Apalagi secara implementatif, fenomena sosial terdiri dari tindakan-tindakan manusia yang tidak pasti dan tidak menentu serta tidak dapat diletakkan dalam satu bingkai hukum-hukum pasti sehingga membutuhkan penguasaan teori dan ketersediaan informasi yang memadai.

Relevansi antara teori dan fenomena sosial akan terjadi kesenjangan bila mahasiswa mengalami *information gap* akibat kurang melek media (*media literacy*). Melek Media yang dimaksud adalah kemampuan berpikir secara kritis terhadap segala sesuatu yang dilihat, dibaca, didengar dari buku, majalah, koran, radio, televisi, internet dan lain-lain sebagai bahan ajar. Burhan Bungin (2006) mengemukakan bahwa penggunaan media massa dalam dunia akademis akan lebih diminati sebab media massa dapat menjawab tantangan teoritik di masa depan. Bahkan media massa telah memiliki kemampuan untuk mengubah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktek (*practice*) kehidupan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan atas prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) berangkat dari kebutuhan belajar (*Learning needs based*),

Pemanfaatan Media Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi

(2) berorientasi pada tujuan belajar (*goals and objectives oriented*), (3) belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), (4) berpusat pada peserta didik (*participant centered*). Prinsip pembelajaran partisipatif adalah bertahap dan berkesinambungan, dengan proses pemberdayaan (*empowering process*) dan berorientasi ke masa depan. (Borich, 1988; Sudjana, 2001).

Tindakan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan selama ini perlu terus dilakukan agar terjadi perbaikan secara terukur dan terus-menerus. Salah satu jenis pembelajaran yang hendak dilihat di sini adalah model pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial yang mengaplikasikan sistem media massa sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mahasiswa memanfaatkan media massa dalam membantu pembelajaran di kelas?

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap media massa dalam membantu pembelajaran di kelas, khususnya dalam membantu pemahaman mereka mengenai realitas sosial. Penelitian ini memiliki signifikansi menjadi bahan evaluasi sekaligus pengembangan sistem model pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Perguruan Tinggi.

Kerangka Teoritis

1. Masyarakat dan Modernitas

Ritzer menegaskan bahwa diskursus modernitas bukan saja dominasi para pemikir kontemporer, tetapi beberapa sosiolog sebelumnya pun sebetulnya juga telah melakukan analisa dan kritik terhadap kehidupan

masyarakat modern². Ritzer melukiskan kehidupan modern dengan istilah yang sering digunakan Anthony Giddens, yakni *Juggernaut* (panser raksasa). Istilah *Juggernaut* digunakan untuk mengilustrasikan kehidupan modern terkait tahap kemajuan modernitas dan menentang terhadap pendapat bahwa kita telah memasuki era *post modern*. Modernitas dalam bentuk *Juggernaut* adalah sebuah dunia yang dinamis dan “dunia yang tak terkendali” (*runaway world*) dengan cakupan dan kedalaman perubahan yang jauh lebih besar dari sistem sebelumnya. Gagasan *Juggernaut* mengungkapkan sesuatu yang bergerak melalui rentang ruang (*space*) dan waktu (*time*)³.

Sementara pandangan Ulrich Beck lebih melihat bahwa masyarakat modern memiliki banyak resiko⁴. Modernitas melarutkan masyarakat industri dan melahirkan tipe masyarakat baru yang oleh Beck namakan dengan istilah *Modernitas Refleksif* artinya sebuah proses individualisasi yang membuat agen-agen semakin bebas dari paksaan struktural sehingga mampu menciptakan secara refleksif diri mereka dan masyarakat dimana mereka hidup. Menurut Beck, sosiologi harus meninggalkan koordinat-koordinat kuno yang kini tidak lagi dalam masyarakat, seperti kapitalisme melawan komunisme, kanan melawan kiri, kerja melawan capital, alam melawan masyarakat⁵. Beck menyatakan, kini kita sedang beranjak dari modernitas pertama (*die erste moderne*) menuju ke modernitas kedua (*die zweite moderne*). Beck menyebut modernitas pertama

² Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (Singapore: McGraw Hill International Editions, Fourth Edition, 1996). Hal. 429.

³ Ibid. Hal 430.

⁴ Lihat Beck, *Risk Society: Toward a New Modernity*, dalam Ritzer, *Modern Sociological Theory*, McGraw Hill International Editions, Fourth Edition, 1996.

⁵ Ibid. hal 7).

tersebut sebagai modernisasi sederhana, sedangkan modernitas kedua disebutnya sebagai modernitas reflektif. Modernisasi sederhana itu dimaksudkan sebagai rasionalisasi tradisi, sedangkan modernitas kedua adalah rasionalisasi dari rasionalisasi. Selama satu setengah abad, masyarakat industri bergulat untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kini masyarakat itu malah tenggelam ke dalam masalah yang justru hendak mereka atasi, yakni risiko kehidupan yang lahir dari ketidakpastian sosial.

Dengan terjadinya masyarakat industri, modernitas pertama telah merasionalisasikan diri dari tradisi. Kini masyarakat industri malah telah menjadi tradisi sendiri. Modernitas kedua harus merasionalisasikan lagi tradisi masyarakat industri ini. Menurut Beck, cara untuk mengatasi masalah yang timbul karena peradaban masyarakat industri bukanlah kembali pada cita-cita modernitas semula, melainkan meradikalkan dan mengembangkan modernitas sejauh-jauhnya. Dalam hal ini modernitas kedua justru harus menghidupkan lagi secara radikal kritik dari masyarakat modern yang dimulai dengan *aufklärung*. Modernitas kedua mengindikasikan bahwa kenyataan sosial dimana unsur-unsur pokoknya tidak lagi saling melekat. Bisa jadi terdapat produksi industri tanpa masyarakat industri. Dulu dalam masyarakat industri terdapat peran yang ditentukan sesuai dengan jenis kelamin, ada keluarga-keluarga kecil, ada kelas-kelas. Dengan kata lain, saat ini bukan kelas atau famili yang dominan, tetapi individu. Beck menyebut fenomena di atas dengan istilah individualisasi institusi (*individualisierung der institutionen*) yang mengakibatkan pergeseran dari masyarakat institusi ke masyarakat individu. Makin hari pergeseran tersebut makin menajam.

Beck membedakan antara risiko dan bahaya. Risiko adalah akibat yang

dapat dikontrol, sedangkan bahaya adalah akibat yang tidak dapat dikontrol. Hindarilah bahaya tetapi jangan takut risiko, inilah tampaknya rumus yang mesti dipegang dalam masyarakat yang makin hari akan menjadi masyarakat risiko ini. Masyarakat risiko ini harus merombak dan menyesuaikan institusi lama, agar bisa memperhitungkan risiko-risiko yang mungkin timbul akibat aktivitasnya. Sementara dalam upaya mencegah resiko, meminimalkannya dan kemudian menyalurkannya, maka Beck menawarkan adanya solidaritas bersama. Di sini solidaritas bersama ditentukan dengan upaya pencarian tujuan untuk menghindari. Jadi mereka menciptakan resiko, khususnya dari industri dan pengaruh yang ditimbulkannya yang membahayakan dan mematikan, namun mereka juga mampu mengatasi resiko.

Sementara Manuel Castells lebih melihat modernitas dengan memeriksa kemunculan masyarakat, kultur dan ekonomi baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi. Castells menyatakan bahwa pada era modern muncul apa yang disebut masyarakat informasional yang didasarkan pada informasionalisme (sebuah mode perkembangan dimana sumber utama produktifitas adalah kapasitas kualitatif untuk mengoptimalkan kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi). Castells membuat analisisnya dalam paradigma teknologi informasi dengan lima karakteristik dasar, yakni: (1) teknologi berdasarkan informasi (2) informasi adalah bagian dari aktifitas manusia yang mempunyai efek perpasif (3) semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan oleh logika jaringan yang membuatnya bisa mempengaruhi berbagai proses dan organisasi (4) teknologi baru bersifat fleksibel membuatnya bisa beradaptasi

Pemanfaatan Media Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi

dan berubah secara konstan, dan (5) teknologi spesifik yang di asosiasikan dan informasi terpandu dengan sistem yang terintegrasi.

2. Media Massa

Dalam komunikasi, terdapat tiga unsur penting yang harus melekat, yakni: sumber informasi, saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi bisa berasal dari seseorang atau institusi yang mempunyai data dan bahan informasi (pemberitaan, wacana, atau gagasan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan oleh penyampai sumber untuk kegiatan penyampaian pesan (pemberitaan, wacana, gagasan), berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah per orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau pihak yang diterpa informasi.

Dalam memperkuat argumen bahwa penggunaan media massa sangat urgen dalam mengkaji fenomena sosial, kita perlu memahami karakteristik yang melekat (*embedded*) pada media tersebut. Lasswell (1964) mengungkapkan tiga fungsi utama media massa, yakni: *Pertama*, media massa berfungsi sebagai pemberi informasi dan penyampaian berita. *Kedua*, media massa melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi mengenai apa yang perlu untuk disiarkan. Dengan kata lain media dapat menjadi *gate keeper*—meminjam istilah Kurt Lewin--dari arus berita dan informasi. *Ketiga*, media berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai dan kultur dari satu generasi ke generasi.

De Fleur menyebutkan bahwa media tidak hanya memiliki efek langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kultur, pengetahuan kolektif, dan norma serta nilai-nilai dari

suatu masyarakat (Aprilia, 2004). Media massa menghadirkan seperangkat citra (*images*), gagasan, dan evaluasi bagi *audience* yang dapat dijadikan acuan perilaku. Pemikiran ini memposisikan *audience* menjadi tergantung pada media massa yang merupakan sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, serta apa yang terjadi dalam masyarakat. Hal senada diungkapkan Evert M. Rogers, seorang pakar teknologi komunikasi, mengatakan bahwa teknologi tidak bisa dibatasi hanya pada pemanfaatan mesin, walaupun pengertian yang lebih sempit ini sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sesungguhnya teknologi adalah suatu rancangan untuk aksi instrumental yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang terdapat dalam upaya mencapai suatu hasil tertentu yang diinginkan. Menurut Rogers, tatkala kita membicarakan implementasi teknologi sebagai sebuah solusi, seyogianya kita perlu menggunakan perspektif sistem. Sebab teknologi melibatkan banyak aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, seperti: (1) *Hardware aspecti* atau perangkat keras yang terdiri dari obyek fisik dan materil, dan (2) *Software aspect* atau perangkat lunak yang terdiri dari informasi untuk mengontrol perangkat keras. Termasuk ke dalam perangkat lunak adalah otak yang mengelola perangkat keras.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pengambilan data secara survey. Tipe penelitian bersifat deskriptif, dan tidak berupaya untuk mencari hubungan sebab akibat (*causality*). Tidak ada status (*independen, dependen, antecendent, dan variabel lainnya*) dalam variabel-variabel yang digunakan. Penelitian ini hanya ingin memberikan deskripsi atau gambaran tentang

penggunaan media di kalangan mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester satu UIN SGD Bandung 2008-2012. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisisioner yaitu sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden serta menyediakan jawaban untuk setiap pertanyaan yang tercantum dalam kuisisioner.

Teknik penarikan sampel yang dilakukan adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* dilakukan pada tahap awal, yakni untuk menentukan sampel dari populasi. Dari sini terjaring sebanyak 100 mahasiswa dengan memperhitungkan *confidence interval* +/- 3%.

Kajian ini menerapkan penilaian realibilitas yang dilakukan dengan penghitungan alpha cronbach's pada software SPSS. Skor alpha cronbach's berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Batas reliabel pengukuran dalam penelitian ini adalah 0,5 sehingga bila ada variabel atau dimensi serta sub dimensi yang berada di bawah 0,5 dikategorikan tidak reliabel atau tidak homogen. Sementara pengukuran validitas dilakukan dengan menggunakan faktor analisis dengan nilai KMO berkisar antara 0,00 sampai 1,00.

Temuan Data dan Analisa

Sebagai Perguruan Tinggi berbasis Islam, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung telah memiliki reputasi baik pada tingkat lokal Jawa Barat maupun tingkat nasional, terlebih ketika terjadi perubahan nama. Secara kelembagaan, perubahan nama dari IAIN SGD Bandung ke UIN SGD Bandung tidak lepas dari tuntutan akademis dan dorongan dari pihak eksternal. Secara akademis, IAIN dianggap telah banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-

ilmu keislaman. Hanya saja karena mengkhususkan diri pada ilmu-ilmu keislaman, IAIN dianggap belum mengakomodasi kebutuhan bidang studi lainnya yang diminati masyarakat Indonesia.

Kini Universitas Sunan Gunung Djati memiliki 8 Fakultas, di antaranya: (1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Syariah dan Hukum, (3) Fakultas Adab dan Humaniora, (4) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (5) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (6) Fakultas Psikologi, (7) Fakultas Sains dan teknologi, dan (8) Fakultas Ilmu Sosial Politik.

Minat lulusan SMU/MA terhadap UIN mengalami perkembangan yang pesat pada saat prodi-prodi umum di buka di beberapa fakultas. Besarnya minat lulusan SMU/MA di UIN SGD Bandung salah satunya dilandasi oleh adanya persepsi dari masyarakat bahwa UIN memiliki sistem pembelajaran *double*. Dalam pengertian, mahasiswa UIN akan mendapatkan pengetahuan ganda antara ilmu umum dan ilmu agama⁶.

Salah satu bentuk sistem pembelajaran yang dianggap penting dievaluasi, khususnya pada mahasiswa baru, adalah sistem pembelajaran di kelas. Selain memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran, mahasiswa juga mendapatkan berbagai sistem konvergen dimana salah satunya berupa pemanfaatan media massa. Terlebih pada era reformasi dewasa ini media massa terutama media elektronik dan cetak begitu berkuasa dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai publik. Hal ini sesuai dengan tuntutan demokratisasi di bidang komunikasi dan informasi, yakni keterbukaan informasi, kebebasan informasi, dan kebebasan

⁶ Lihat, Buku *Islam Memandu Ilmu* sebagai buku acuan system pendidikan di UIN SGD Bandung yang diterbitkan oleh Gunung Djati Press.

Pemanfaatan Media Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi

pers. Diakui bahwa sebagian masyarakat Indonesia sudah biasa menggunakan media massa dan kini bahkan ada yang sudah mengarah pada penggunaan media baru yang berbasis teknologi.

Temuan-temuan empiris mengenai penggunaan media massa dalam mengerjakan tugas-tugas Ilmu-Ilmu Sosial di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung dapat dideskripsikan sebagaimana berikut: *Pertama*, rata-rata prosentase penggunaan media massa dalam mengerjakan tugas-tugas Ilmu-Ilmu Sosial di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung tidak terlalu berbeda jauh antara satu kelas dengan kelas lainnya. *Kedua*, jika dianalisa secara *bivariat*, maka hubungan antara penggunaan media massa dalam mengerjakan tugas-tugas Ilmu-Ilmu Sosial di kalangan mahasiswa dengan peningkatan pemahaman terhadap materi kuliah mempunyai hubungan yang kuat (kekuatannya sebesar 0,339, dengan signifikansi alpha sebesar 0,000). *Ketiga*, dianalisa dengan menggunakan metode *K-Means Cluster*, maka penggunaan media massa dalam mengerjakan tugas-tugas Ilmu-Ilmu Sosial di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) *cluster*, di antaranya: (1) *cluster reader* (28,2%), yakni mereka yang memiliki karakteristik suka mengkonsumsi media cetak (2) *cluster watcher* (25,1%), yakni mereka yang cenderung mengkonsumsi media elektronik (3) *cluster observer* (30,2%), yakni mereka yang memiliki tingkat yang rendah terhadap penggunaan media, dan (4) *cluster anti observer* (16,5%), yakni mereka yang tidak mengkonsumsi media. *Keempat*, bila analisis terhadap pengelompokan responden berdasarkan penggunaan media ini tidak mengikutkan indikator televisi, maka hasilnya hanya diperoleh tiga cluster saja. Namun demikian, data hasil penelitian tidak akan memberikan informasi yang lebih bila tidak mengikutkan indikator televisi. Karena

itu, indikator televisi memiliki pengaruh sangat signifikan di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung.

Pemanfaatan media memiliki efek positif terhadap beberapa hal berikut, di antaranya: *Pertama*, mewujudkan apresiasi positif terhadap pengembangan kelompok diskusi. *Kedua*, menciptakan *two way traffic communication* antara mahasiswa dan dosen. Dengan kata lain komunikasi yang melahirkan dialog antara mahasiswa dan dosen. Dengan mengambil efek positif dari penggunaan model komunikasi seperti itu, maka penyebaran informasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik atau *double way of communication* atau komunikasi dialogis. Komunikasi dua arah ini justru menjadi ciri dari komunikasi yang dilakukan oleh kelompok diskusi. Dan saat melakukan komunikasi dengan para *audiens*, sesungguhnya yang terjadi adalah upaya membangun *commonness* (pengertian persamaan) dengan para *audiens* tersebut. *Kedua*, menggairahkan partisipasi mahasiswa dalam memahami masalah-masalah sosial.

Analisa cluster penggunaan media di kalangan mahasiswa didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan tentang penggunaan Surat Kabar (Pikiran Rakyat, Rakyat Merdeka, Sindo, Kompas, Koran TEMPO, Media Indonesia, Republika, dll), Majalah Remaja (Gadis, Hai, Kawanku, dll), Majalah Lifestyle (Harpers, Bazaar, Kosmopolitan, A+, Kartini, dll), Majalah Berita (Tempo, Gatra, Swa, dll), Tabloid (Citra, Bintang Millenia, Nova, dll), Televisi, Radio, Radio Satelit, Internet, dan SMS News (Satelindo Access, Telkomsel Access, dll).

Kebutuhan akan media di atas ini dilandasi oleh adanya fenomena meningkatnya arus globalisasi yang mengintegrasikan segala aspek kehidupan dan meningkatnya berbagai kebutuhan sosial, kegiatan komunikasi dan telekomunikasi. Kegiatan

komunikasi dan telekomunikasi juga berpotensi besar menjadi pendorong kemajuan mahasiswa dalam memahami kondisi sosial. Sebab memahami bahwa siapa pun yang menguasai informasi dan komunikasi, maka ia adalah yang paling berpeluang menguasai sentra-sentra ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hal ini penting, karena banyak para akademisi dan praktisi yang meramalkan bahwa media cetak akan mengalami perubahan secara drastis baik sifat maupun perannya sebagai institusi produktif daripada sebagai institusi edukasi. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial yang begitu cepat dan tuntutan-tuntutan pemodal yang begitu kuat sehingga siapa pun yang memiliki visi yang sama, yaitu menyelamatkan diri dengan menyelamatkan medianya dari kebangkrutan atau dari larinya pemilik modal. Menghadapi persoalan ini, maka sebetulnya secara substansial media cetak telah memiliki masalah, dimana visinya telah melenceng dari pendidikan. Kalau secara teori media cetak adalah institusi yang berfungsi memberi informasi, edukasi, dan hiburan, maka di masa akan datang fungsi semacam ini menjadi disfungsi dan berubah menjadi tidak edukatif baik dalam penyampaian berita maupun pesannya.

Selain media cetak, mahasiswa juga memanfaatkan media elektronik. Pada media elektronik, mahasiswa cenderung menggunakan jenis televisi dan radio. Kedua jenis media ini memiliki angka yang lebih tinggi ketimbang jenis media massa lainnya pada masing-masing cluster. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik lebih familiar dengan kategori *electronic media* (consumer untuk media audio-visual dan radio). Hasil pengclusteran menunjukkan bahwa peran televisi sangat signifikan dalam memberikan warna gaya hidup mahasiswa.

Penggunaan televisi pada masing-masing cluster cukup tinggi, yakni Cluster 1 (4,64), cluster 2 (4,67), cluster 3 (4,47), dan cluster 4 (4,23).

Televisi telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sangat rentan terhadap nilai-nilai budaya modern yang diusung. Hal ini karena Televisi dipercaya memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan produksi, reproduksi, dan distribusi secara signifikan pula. Serangkaian simbol yang memberikan *meaning* (makna) tentang realitas dan pengalaman dalam kehidupan telah tertransformasikan dalam lingkungan mahasiswa sehingga bisa diakses para mahasiswa.

Mahasiswa menyukai stasiun-stasiun TV lainnya. Para mahasiswa juga mengkonsumsi program-program yang ditayangkan berbagai media TV, antara lain: RCTI, INDOSIAR, ANTV, SCTV, TPI, Trans TV, Lativi, TV 7, Metro TV, dan TVRI. Bahkan ada di antara mereka yang sudah mengkonsumsi stasiun-stasiun TV asing melalui parabola yang dikenal sebagai alat *T(ele) V(ision) R(eceive) O(nly)*, termasuk yang ditransmisikan lewat CNN sehingga tidak heran bila kini semua televisi berusaha untuk menarik konsumen dari semua segmen pemirsanya.

Program-program televisi yang sifatnya hiburan, khususnya musik dan sinetron, jauh lebih disukai para mahasiswa ketimbang acara-acara yang bersifat informasi, seperti *talkshow*, dialog, dan berita. Fenomena ini memberi kesan bahwa kalangan mahasiswa lebih menyukai tayangan-tayangan yang sifatnya ringan dan sesuai dengan kebutuhan selera mereka ketimbang tayangan-tayangan yang memiliki materi informasi.

Dengan demikian, televisi dianggap oleh kalangan mahasiswa masih memiliki keunggulan ketimbang media lainnya. Keunggulan demikian

Pemanfaatan Media Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi

karena ada alasan tertentu, seperti yang dinyatakan Dominick bahwa televisi memiliki keefektifan dalam membentuk pengalaman dan kesan atas realitas sosial yang dipersepsikannya kepada penonton⁷. Kelebihan ini karena berita televisi lebih banyak mengandung aspek visual atau gambar yang diyakini lebih mampu mengkonstruksi kesan dibanding kata-kata. Begitu juga, televisi merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan. Selain karena sifatnya yang audio visual, televisi pun bisa menjangkau wilayah yang lebih luas. Televisi bisa dikatakan sebagai guru bagi penontonnya. Akibatnya, semakin sering orang menonton televisi, semakin mirip persepsinya tentang realitas sosial dengan apa yang disajikan dalam acara-acara di televisi.

Mahasiswa juga memahami bahwa perkembangan media televisi sedang bergeser dari stasiun tetap ke stasiun "genggam" yang mudah di bawa kemana-mana. Teknologi lama tentang stasiun televisi dan radio mengacu pada sebuah konsep bangun, ruang dan tempat yang dibatasi dengan berbagai instalasi canggih dan rumit. Namun saat ini teknologi seluler sedang mengarah ke sebuah stasiun siaran bergerak dalam genggam masyarakat. Setiap kejadian dapat disiarkan dalam waktu itu juga (*real time*) ke siapa saja (segmentasi) yang ingin disiarkan.

Meski begitu, ada juga implikasi negatif yang cukup mengkhawatirkan bagi kalangan mahasiswa akibat acara-acara di televisi. Tidak sedikit acara-acara televisi yang dipersepsikan negatif oleh mereka, terutama ketika acara-acara cenderung berbau kekerasan, *delequency*, pornografi, dan sebagainya. Mereka biasanya terpengaruh oleh berbagai

tayangan yang mengarah pada pengaruh negatif tersebut.

Selain televisi, mahasiswa memiliki penggunaan media radio yang cukup tinggi seperti terlihat pada tabel di atas, yakni cluster 1 (4,00), cluster 2 (4,35), cluster 3 (4,55), dan cluster 4 (3,71). Tingginya penggunaan media radio tidak lepas dari sifat radio yang selalu *up to date* mengikuti perkembangan. Meski radio merupakan suatu media audio audiftif yang umumnya dikenal sebagai media yang searah (*one way traffic communication*), tetapi ia cukup digandrungi. Terbukti, banyak mahasiswa mengkonsumsi radio sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka.

Radio juga dianggap memiliki kemiripan dengan televisi sebab keduanya menggunakan gelombang elektromagnetik yang bisa dikonsumsi publik. Radio dapat menjadi sarana promosi musik yang paling ampuh, murah dalam produksi dan mengenai ke khalayak. Di radio juga ditampilkan acara-acara yang hampir sama dengan televisi, seperti berita, drama, *talk show*, dialog, dan berbagai jenis hiburan termasuk musik. Selain karena alasan-alasan tersebut, radio juga merupakan media komunikasi yang praktis dan murah. Para mahasiswa dapat membawa radio kemana saja dan dimana saja. Karena itu, sangat wajar jika para mahasiswa menggandrungi radio baik sebagai media informasi maupun media hiburan.

Sementara media massa cetak (Pikiran Rakyat, Galamedia, Tribun, Kompas, Koran TEMPO, Media Indonesia, dan lain-lain) di kalangan mahasiswa memiliki intensitas penggunaan yang tidak terlalu tinggi. Mahasiswa tidak terlalu berbeda dalam menggunakan media massa jenis cetak. Penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhannya. Namun bagi mereka yang menggunakan media cetak ini, maka rubrik yang paling banyak dibaca

⁷ Joseph R. Dominick. *The Dynamic of Mass Communication*, (International Edition: McGraw Hill, Inc, 1993). Hal. 350.

mahasiswa untuk tujuan pembelajaran di kelas, mayoritas mereka menggunakan rubrik opini dan berita sebagai bahan diskusi.

Bahkan tingkat konsumsi mereka terhadap media-media elektronik baru seperti internet dan *sms news* (Telkomsel Access, Satelindo Access, dll.) juga baik. Media massa tradisional seperti koran terutama koran Pikiran Rakyat, Kompas, Republika, Suara Pembaruan, dan sebagainya cenderung tidak menjadi preferensi utama mereka dalam mencari informasi. Mereka lebih memilih media massa yang isinya ringan dan mudah dicerna. Hasil temuan terhadap penggunaan media berkorelasi dengan sensibilitas mahasiswa. Tampaknya ini terkait dengan tingkat *literacy* (melek huruf) mahasiswa yang belum maksimal sehingga menjadi batu sandungan tersendiri bagi penerimaan mereka terhadap pesan dari media. Hanya sebagian kecil saja dari jumlah mahasiswa yang bisa dikategorikan sebagai masyarakat melek media cetak.

Melihat dari perbedaan penggunaan media elektronik dan cetak, maka bisa dianalisis bahwa penggunaan media dikalangan mahasiswa dapat dikategorikan kepada 4 (empat) pengguna, yakni: *Pertama*, kategori pengguna yang suka mengonsumsi media cetak (*reader*). *Kedua*, kategori pengguna yang suka mengonsumsi media elektronik (*watcher*). *Ketiga*, kategori pengguna yang memiliki tingkat penggunaan yang rendah pada media cetak dan elektronik (*observer*). *Keempat*, kategori pengguna yang tidak mengonsumsi semua media (*anti observer*).

Bila penggambaran itu hendak dijadikan kebijakan (*policy*), tentu saja penyelidikan yang lebih lanjut harus dilakukan. Peta teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa media massa bagi kalangan mahasiswa dianggap sebagai pemberi informasi, penyampaian berita,

dan mentransmisikan nilai dan kultur dari satu generasi ke generasi. Namun melihat dari studi ini, media massa tampaknya lebih dijadikan sebagai media hiburan sehingga secara umum kalangan mahasiswa dapat digolongkan ke dalam *heavy viewers*. Namun golongan *heavy viewers* mengandung implikasi negatif dan positifnya. Hanya saja dalam memandang sesuatu mereka cenderung mempersepsikan realitas dunia nyata seperti realitas yang disajikan oleh televisi. Tentu ini akan sangat berbahaya, terutama jika yang ditampilkan televisi lebih mengarah pada adanya kekerasan, seksualitas, atau pun tindakan kriminal.

Gagasan yang telah dikemukakan De Fleur bahwa media tidak hanya memiliki efek langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kultur, pengetahuan kolektif, dan norma serta nilai-nilai sehingga khalayak menjadi tergantung pada media massa tampaknya memiliki relevansinya. Kecenderungan ini terlihat ketika variabel penggunaan media dikorelasikan dengan gaya hidup.

Hubungannya dengan gaya hidup (*life style*), media massa telah memberikan kontribusi cukup besar bagi informasi model pemenuhan kebutuhan keseharian mahasiswa. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai informasi media dalam realitas kehidupannya, termasuk ketika ia tampil di kelas. Media juga telah memberikan inspirasi untuk dapat tampil *trendy* dengan berbagai produk dan model fashion yang direkomendasikan. Dengan demikian media ternyata mampu menanamkan nilai, cita rasa, dan gaya yang terlihat jelas dari kemasan, rubrik atau kolom, dan dengan ideologi yang bisa dilihat dari slogannya yang menawarkan fantasi hidup seperti, *Be Smarter, Richer, & Sexier! atau "Get Fun"*. Media ternyata telah menyatukan pola pikir mahasiswa dengan tindakannya.

Pemanfaatan Media Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi

Kesimpulan

Dalam melakukan analisis sosial, mahasiswa menganggap bahwa media massa menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka pada saat belajar ilmu-ilmu sosial di kelas. Mahasiswa menganggap bahwa baik media massa cetak maupun elektronik memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan informasi. Hanya saja konsumsi media baik cetak maupun elektronik di kalangan mahasiswa memiliki intensitas yang tidak terlalu tinggi. Media yang tampaknya banyak diminati mahasiswa dalam mengerjakan tugas adalah jenis media-media elektronik baru, khususnya internet. Media massa cenderung tidak menjadi preferensi utama mereka dalam mencari informasi. Fenomena ini berkorelasi dengan sensibilitas mahasiswa dan tingkat *literacy* (melek huruf) mahasiswa yang belum optimal. Mahasiswa pun memiliki selektifitas bukan hanya dalam pemilihan jenis media, tetapi juga informasi yang disampaikan media sebab media massa tidak selalu memberikan informasi secara komprehensif dan positif. Bahkan tidak sedikit informasi yang disampaikan media massa menuai banyak kritik dan pembiasan.

Namun dari upaya pengklusteran terhadap pandangan mahasiswa mengenai pemanfaatan media, maka di antara mereka terdapat empat cluster, antara lain: (1) *cluster reader* yang mengilustrasikan kelompok yang suka mengkonsumsi media cetak (2) *cluster watcher* yang cenderung mengkonsumsi media elektronik (3) *cluster observer* yang memiliki tingkat yang rendah terhadap penggunaan media, dan (4) *cluster anti observer* kelompok yang tidak mengkonsumsi media.

Daftar Pustaka

- Arthur Asa Berger. 2000. *Media Analysis Techniques*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, Second Edition.
- Borich.G.D. 1988. *Effective Teaching Methods*. Collumbus: Merrill Publishing.
- Budhy Munawar Rachman. 1996. *New Age: Gagasan Mistis Spiritual Dewasa Ini. Rekontruksi dan renungan Religius Islam*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Durkheim. 1964. *The Rules of Sociological Method*. Editor George E.G. Catlin. New York: The free Press.
- Harold D. Laswell. 1958. *Politics, Who Gets What, Why And How*. New York: World Publishing.
- George Ritzer. 1996. *Modern Sociological Theory*. Singapore: McGraw Hill International Editions, Fourth Edition.
- Jenniwal M. Hendratno. 2003. *Penggunaan Media di Kalangan Remaja*, Jurnal Thesis Departemen Komunikasi FISIP UI, Vol 1, Depok.
- Joseph R. Dominick. 1993. *The Dynamic of Mass Communication*. International Edition: McGraw Hill.
- Meier D. 2000. *The Accelerated Learning Hand Book*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mulyasa E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Porter B. & M. Hernacki. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sudjana H.D.2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.
- Sofiyah. 1999. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis English Simple Sentences*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.